

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia dilahirkan sebagai individu yang berbeda-beda potensi, kemampuan, sifat atau sikapnya. Kelompok yang disebut berbakat istimewa yaitu mereka yang mempunyai potensi unggul di atas potensi yang dimiliki oleh manusia normal. Biasanya mereka memiliki perspektif yang berbeda dengan manusia lainnya.

Menurut definisi yang dikemukakan Renzulli¹ (dalam Munandar), anak berbakat adalah mereka yang dalam dirinya terdapat interaksi yang menyatu tiga ciri pokok, yaitu kemampuan umum dengan tingkatannya di atas rata-rata anak normal, kreativitas di atas rata-rata, pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang cukup tinggi. Menurut Renzulli anak berbakat memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga ciri di atas dan menampilkannya sebagai potensi yang dimiliki ke segala bidang yang dikembangkan oleh manusia.²

Menurut pakar psikologi pendidikan, Utami Munandar, pada umumnya anak berbakat menunjukkan IQ di atas rata-rata, yaitu minimal 112-130. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa anak dengan IQ rata-rata, yaitu 90-110 tidak berbakat. Karena IQ tidak menetap sepanjang hidup. Menurut definisi United States Office of Education (U.S.O.E) tentang keberbakatan disepakati bahwa jenis keberbakatan itu ada enam, yaitu keberbakatan intelektual umum, keberbakatan akademik khusus, keberbakatan

¹Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 31

²Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 63-64

berpikir kreatif-produktif, keberbakatan kepemimpinan, keberbakatan dalam salah satu bidang seni dan keberbakatan psikomotor³.

Anak-anak berbakat berkembang lebih cepat atau bahkan sangat cepat jika dibandingkan dengan ukuran perkembangan anak normal. Ciri-ciri tersebut ditunjukkan oleh anak berbakat melalui superioritas intelektual, mampu dengan cepat melakukan analisis dalam setiap masalah, cara berpikir mereka meloncat dari urutan berpikir anak normal.

Ciri lainnya ditunjukkan oleh Utami Munandar dalam bentuk kreativitas, yaitu anak berbakat mempunyai rasa ingin tahu yang besar, memiliki minat yang luas, mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada anak-anak pada umumnya, artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik dan ejekan orang lain. Mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat walaupun mungkin tidak disetujui orang lain. Mereka juga mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut.

Dalam diri orang berbakat tampak pula ciri-ciri idealisme, kecenderungan untuk melakukan refleksi, merenungkan peran dan tujuan hidup, serta makna atau arti keberadaan mereka. Anak berbakat lebih cepat menunjukkan perhatian untuk masalah orang dewasa. Ciri lainnya ditunjukkan dengan ketertarikan mereka pada hal-hal yang rumit. Minat untuk seni dan keindahan juga lebih kuat⁴.

Terlepas dari keunggulan-keunggulan yang dimiliki anak berbakat seperti yang tersebut di atas, anak berbakat juga mempunyai karakteristik negatif, di antaranya adalah bersifat tidak kooperatif, menuntut, egosentris, kurang sopan, acuh tak

³Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*....., hlm. 30

⁴ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*....., hlm. 53-54

acuh terhadap peraturan, keras kepala, emosional, dan menarik diri⁵. Selain karakter negatif di atas, menurut Swassing menyebutkan bahwa anak berbakat sering mendominasi diskusi, tidak sabar untuk segera maju ke tingkat berikutnya, suka ribut, suka melawan aturan, bosan dengan tugas-tugas rutin dan frustrasi yang disebabkan oleh tidak jalannya aktivitas sehari-hari⁶.

Sebagai makhluk sosial, kedudukan anak berbakat sama dengan anak-anak normal lainnya yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat, pemikiran, sikap dan kreativitas anggota masyarakat yang lain dalam pergaulan tersebut anak berbakat bisa merasakan sedih dan bahagia. Namun demikian, tujuan dan minat anak berbakat serta potensi yang dimiliki anak berbakat inilah yang membedakannya dari anak-anak lainnya. Hal ini membuat mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut informasi dari Kementerian Pendidikan didapatkan bahwa anak berbakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan di mana anak berbakat tersebut berinteraksi dan memperoleh pengalaman budaya. Faktor agama juga memberikan dasar dan norma pribadi bagi mereka. Peran lingkungan sebagai pemicu stimulus juga sangat berpengaruh besar dalam mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki anak berbakat agar mampu mencapai prestasi yang luar biasa sesuai dengan harapan pendidik dan masyarakat.

Dengan demikian, anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga tak dapat terhindar dari berbagai permasalahan. Permasalahan itu bisa muncul dari teman sebaya, guru, orang tua, ataupun diri sendiri. Padahal suatu yang sangat

⁵ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan.....*, hlm. 55

⁶Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 78

penting bagi anak khususnya pada usia pubertas adalah diterimanya mereka oleh lingkungan. Bahkan, guru dan orang tua sering kali sulit untuk menyadari bahwa kedewasaan emosional tidak selalu tumbuh secara bersamaan dengan kemampuan intelektual. Sikap ini menyebabkan guru dan orang tua kadang berharap terlalu banyak terhadap mereka.

Menurut Conny Semiawan,⁷ masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat pada umumnya adalah masalah *labeling*, pemberian nilai dalam bentuk angka, *underachiever* dan masalah konsep diri. *Labeling*, yaitu pemberian label pada anak berbakat bahwa ia berbakat. Hal ini menimbulkan harapan terhadap kemampuan anak berbakat tersebut yang bisa menjadikan beban mentalnya bahkan sering mengakibatkan mereka frustrasi.

Pemberian nilai (*grading*) dalam bentuk angka sering menghambat proses belajar anak berbakat apalagi jika pemberian nilai angka tersebut salah. Karena terkadang pendidik memiliki interpretasi yang berbeda terhadap angka yang biasanya didasarkan pada tes, observasi, atau pun kinerja murid. *Under achievement* merupakan masalah yang paling mencolok dari berbagai masalah yang dihadapi anak berbakat. *Under achievement* adalah masalah prestasi di bawah potensi yang mereka miliki. Konsep diri anak berbakat merupakan bidang yang sangat signifikan, karena konsep diri adalah kekuatan dari struktur kognitif yang merupakan interpretasi dan respons atau persepsi terhadap kejadian tertentu yang melibatkan individu.

Sementara itu menurut Dedi Supriadi⁸, beberapa masalah khusus yang dihadapi oleh anak berbakat ada empat, yaitu: *pertama*, masalah pilihan karir yang tidak realistis, anak-anak berbakat cenderung mempunyai pilihan karir yang kurang

⁷Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 198-201

⁸Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, (Bandung: Alfabeta, 1994), hlm. 159-161

realistis kurang populer menurut persepsi lingkungannya. *Kedua*, masalah hubungan dengan guru dan teman sebaya, masalah ini timbul dari konsekuensi dari sifat anak-anak berbakat yang kritis dan tidak selalu ingin melekatkan diri pada otoritas yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman dan gurunya.

Ketiga, masalah perkembangan yang tidak selaras, keunggulan potensi yang dimiliki anak-anak berbakat kadang dapat menimbulkan masalah bagi mereka sendiri dan lingkungannya jika lingkungan tidak dapat mengakomodasi keunggulan potensi tersebut. *Keempat*, masalah tidak adanya tokoh ideal, banyak anak berbakat yang menyukai tokoh-tokoh besar yang menjadi model dalam hidupnya, tokoh-tokoh tersebut bisa berada dekat disekitarnya dan bisa jauh.

Masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat sebagaimana tersebut di atas jika tidak segera mendapatkan bimbingan dan konseling dapat menimbulkan perilaku *maladjustment* yang menghambat perkembangan potensi keberbakatan yang mereka miliki. Inilah salah satu tugas bimbingan, yaitu membantu anak-anak berbakat agar mampu mengatasi masalah-masalahnya. Disadari atau tidak, anak berbakat memiliki kemampuan dan minat pada banyak bidang, sehingga mereka kadang sulit membuat keputusan untuk menentukan dalam bidang mana ditekuninya secara serius.

Selain itu, anak berbakat dengan potensi dan minat yang beragam tidak dapat berkembang secara bersamaan. Hal ini berarti harus ada salah satu minat dan bakat yang direlakan untuk tidak bisa berkembang sepenuhnya. Tak dapat dipungkiri, anak berbakat juga sering mengalami perasaan isolasi dan kesepian akibat adanya gaya belajar mereka yang mandiri dan nonkonformitas.

Mereka memiliki kebutuhan untuk memiliki pengetahuan tentang diri mereka sendiri, tentang kelebihan dan kelemahan

yang mereka miliki untuk dijadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan masa depannya, mereka juga memerlukan pengetahuan tentang kesempatan-kesempatan yang tersedia dalam bidang akademik dan karirnya.

Selain itu, menurut Utami Munandar,⁹ anak berbakat juga memerlukan informasi yang lengkap dan akurat tentang pilihan-pilihan yang tersedia dalam sistem sekolah. Mereka memerlukan gambaran yang positif dan negatif tentang jenjang pendidikan lanjutan ataupun jurusan yang mereka ambil. Anak berbakat memerlukan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Hal ini berkaitan dengan persoalan pengembangan psikososial, perencanaan akademis dan karirnya. Kebutuhan psikososial anak berbakat memerlukan pengenalan dan pemahaman yang jelas mengenai ciri-ciri afektif yang membedakannya dengan anak-anak lainnya. Dalam hal akademis, anak berbakat memerlukan bantuan dalam perencanaan akademis mulai dari kelas Enam SD dan secara ajeg selama pendidikan menengah.

Sedangkan dalam bidang karir, anak berbakat memerlukan bimbingan dan konseling karir, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjajaki alternatif karir yang beragam sesuai dengan bakat dan minatnya.

Hadirnya program Bimbingan dan Konseling di instansi pendidikan sejak tahun 1964¹⁰, sangat bermanfaat sebagai wadah pengembangan kreativitas dan potensi-potensi yang dimiliki anak berbakat serta sebagai usaha bantuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi mereka. Secara formal, Bimbingan

⁹ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan.....*, hlm. 387-391

¹⁰ Moerbudi Setyaningsih: Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 4 Surabaya, *Pengembangan Diri Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Tantangan Global*, (Disajikan Dalam Seminar Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2008), hlm. 8

dan Konseling telah diprogramkan di sekolah sejak diberlakukannya kurikulum 1975¹¹ yang menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan di sekolah.

Namun kenyataannya selama ini banyak sekolah-sekolah yang memandang bahwa anak berbakat tidak perlu mendapatkan bimbingan dan konseling, karena mereka menganggap bahwa anak berbakat pasti mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan dalih mereka mempunyai kemampuan rata-rata di atas anak normal, selain itu dengan kecerdasan yang luar biasa anak berbakat pasti mampu berprestasi gemilang.

Menurut Van-Tassel Baska¹² (dalam Munandar) menyatakan bahwa anak berbakat biasanya jarang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling karena ada dua alasan, yaitu banyak pendidik berpendapat bahwa konseling hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah dan yang ke dua karena kurangnya personalia yang terlatih untuk dapat melayani kebutuhan konseling anak berbakat.

Anak berbakat adalah sama dengan anak-anak normal lainnya yang membutuhkan sentuhan bimbingan dan konseling dalam menghadapi segala masalahnya. Sebagaimana yang diungkapkan Millgram¹³ bahwa anak berbakat sebenarnya sama dengan anak didik luar biasa lainnya yang memerlukan bantuan untuk memaksimalkan potensi prestasi sekolahnya.

¹¹Departemen P dan K, *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan Program dan Pengembangan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993) dalam Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 22

¹² Utami Munandar, *Pengembangan.....*, hlm. 108

¹³ Roberta Millgram, *Counseling Gifted and Talented Children: A Guide for Teachers, Counselors, and Parents*, (New Jersey: Ablex publishing Corp., 1991) dalam Reni Akbar Hawadi, *Identifikasi.....*, hlm. 20

Menurut Miller¹⁴ dalam Djumhur dikemukakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Senada dengan ini, Pietrofesa¹⁵ dalam bukunya *The Authentic Counselor* yang dikutip oleh Latipun mengemukakan secara singkat bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah.

Mengingat bahwa adanya analisis anak berbakat merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada anak di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu anak didik, hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan UU No. 2/1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1¹⁶ bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan anak didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan peranannya pada masa yang akan datang.

Dari sini dapat dilihat bahwa mutu seseorang terlihat dari tingkat kepribadian dan potensi-potensi (bakat, minat dan kemampuannya), maka anak berbakat pun memerlukan program yang dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Program ini adalah bimbingan dan konseling yang berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat. Hal ini justru menuntut kepekaan konselor atau guru pembimbing karena kebutuhan-kebutuhan khas yang mereka miliki.

¹⁴ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan: Guidance & Counseling*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm. 26

¹⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), Cet. Ke-6, hlm. 5

¹⁶ Moerbudi Setyaningsih, *Guru Bimbingan.....*, hlm. 3

Terdapat banyak teknik bimbingan dan konseling yang dapat digunakan oleh guru pembimbing dalam membantu mengembangkan potensi-potensi maupun dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi anak berbakat. Salah satunya adalah melalui teknik analisis tentang anak berbakat, yaitu proses analisis psikologi yang menjadi pusatnya adalah klien anak, dan bukan konselor.

Analisisi keberbakatan anak yang diberikan guru mampu membuat anak berbakat mengarahkan dirinya sendiri, menyadari hambatan/kekurangan pada pertumbuhannya dan memungkinkan anak membuka diri agar mereka mampu mengembangkan dirinya. Sebagai sekolah menengah pertama di wonogiri ini, di MTsN Nguntoronadi, MTsN Wonogiri, dan MTsN Purwantoro Kabupaten Wonogiri merupakan sekolah yang di dalamnya banyak menampung anak-anak berbakat.

Dari keenam jenis keberbakatan, di MTsN Nguntoronadi, MTsN Wonogiri, dan MTsN Purwantoro Kabupaten Wonogiri saat ini Terdapat lima jenis keberbakatan, yaitu meliputi: *pertama*, keberbakatan intelektual umum, yaitu dalam hal prestasi akademik dan kecerdasan atau intelegensi yang tinggi. *Kedua*, keberbakatan akademik khusus, yaitu dalam bidang bahasa Inggris dan *Qiraah Al-Qur'an*. *Ketiga*, keberbakatan kepemimpinan. *Keempat*, keberbakatan dalam salah satu bidang seni, yaitu seni musik, lukis, menyanyi. *Kelima*, keberbakatan psikomotor, yaitu olahraga volley, senam, catur, dan renang. Sementara ini untuk keberbakatan berpikir kreatif-produktif belum ditemukan.

Arahan guru di MTsN Wonogiri (yang meliputi MTsN Nguntoronadi, MTsN Wonogiri, dan MTsN Purwantoro) sangat aktif dalam merespon kebutuhan para siswa, bukan hanya mereka yang mempunyai masalah saja akan tetapi anak yang mempunyai bakat terpendam dan juga anak berbakat yang telah mencapai prestasi tinggi pun diberikan perhatian dan fasilitas pelayanan

bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Selama ini di MTsN Wonogiri telah memfasilitasi anak berbakat dengan layanan bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan dengan teknik bimbingan kelompok dan bimbingan konseling individu.

Dengan masalah sebagaimana tersebut di atas, penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui proses Analisis siswa keberbakatan di MTsN Wonogiri dalam membantu mengatasi masalah anak berbakat sehingga penulis mengetahui sejauhmana keberhasilan guru dalam proses belajar dalam membantu siswa berbakat untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, untuk itu penulis menetapkan penelitian yang berjudul "*Analisis Perkembangan Keberbakatan Siswa di MTsN Wonogiri*".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang muncul dan perlu dicari jawabannya meliputi:

1. Bagaimana kondisi siswa berbakat di MTsN Wonogiri?
2. Bagaimana siswa-siswa berbakat mendapatkan berbagai model Pembelajaran di MTsN Wonogiri?
3. Bagaimana perkembangan keberbakatan di MTsN Wonogiri?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui kondisi anak berbakat di MTsN Nguntoronadi Wonogiri adalah:

- a. Untuk mengetahui kondisi siswa berbakat di MTsN Wonogiri
- b. Untuk mengetahui berbagai model pembelajaran di MTsN Wonogiri.
- c. Untuk mengetahui perkembangan keberbakatan di MTsN Wonogiri.

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya berguna bagi pengembangan disiplin ilmu Psikologi Pendidikan Islam, terutama kajian mengenai keberbakatan siswa di berbagai sekolah, baik setingkat SLTP dan SLTA khususnya di Kabupaten Wonogiri.

Setelah diadakan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan keberbakatan siswa di MTsN (yaitu MTsN Wonogiri, MTsN Nguntoronadi, dan MTsN Purwantoro) di Kabupaten Wonogiri. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola pendidikan di MTsN Wonogiri, lebih khusus orang tua, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk dapat merencanakan pembelajaran dengan meningkatkan perkembangan keberbakatan siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak yang berkompeten dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan keberbakatan siswa, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Wonogiri.